

Tata Kelola Informasi Jemaat dalam Pelayanan Gereja Digital melalui Integrasi Dimensi Teknis Etis dan Pastoral

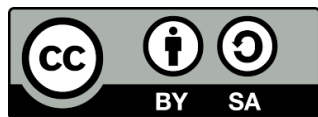
Ray Burton*, Frans H. M. Silalahi

Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest, Indonesia

Email: ray.burton241092@gmail.com* , franssilalahi@hits.ac.id

Keywords:

Information Governance;
Digital Church; Data Security;
Pastoral Ministry.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by
Riviera Publishing

Kata Kunci:

Tata Kelola Informasi; Gereja
Digital; Keamanan Data;
Pelayanan Pastoral.

Abstract

The digitalization of church services expands communication access while increasing the need for responsible management of congregational information. Administrative records and pastoral notes involve different confidentiality requirements, requiring governance that considers service needs and individual protection. This study aims to synthesize relationships among technical, ethical, and pastoral dimensions and formulate a conceptual framework for congregational information governance in digital church services. The research employs a descriptive qualitative approach based on a literature study and thematic analysis. Literature addressing church information systems, data security, information ethics, and pastoral leadership was categorized, interpreted, and synthesized to identify connections across themes. The synthesis produces a proposed framework encompassing data quality management, information integration according to ministry purposes, allocation of responsibilities, access restrictions, information protection, user education, and periodic evaluation. The discussion emphasizes that system integration should preserve confidentiality boundaries rather than provide uniform access to all congregational information. Administrative data can support planning, while understanding congregational circumstances still requires dialogue and pastoral judgment. The study concludes that information governance requires coordinated technological design, organizational policies, and pastoral responsibility to support ministry and preserve congregational dignity and trust. The framework remains conceptual and requires field research to assess its suitability and effectiveness across churches.

Abstrak

Digitalisasi pelayanan gereja memperluas akses komunikasi dan meningkatkan kebutuhan pengelolaan informasi jemaat yang aman serta bertanggung jawab. Data administratif dan catatan pastoral memiliki karakter kerahasiaan berbeda sehingga membutuhkan tata kelola yang mempertimbangkan kepentingan pelayanan dan perlindungan individu. Penelitian ini bertujuan menyintesis hubungan dimensi teknis, etis, dan pastoral serta merumuskan kerangka konseptual tata kelola informasi jemaat dalam pelayanan gereja digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka dengan analisis tematik. Literatur mengenai sistem informasi gereja, keamanan data, etika informasi, dan kepemimpinan pastoral dikelompokkan, ditafsirkan, kemudian disintesis untuk mengidentifikasi keterkaitan antartema. Hasil kajian menghasilkan usulan kerangka yang mencakup penataan kualitas data, integrasi informasi sesuai tujuan pelayanan, pembagian tanggung jawab, pembatasan akses, perlindungan informasi, pembinaan pengguna, dan

evaluasi berkala. Pembahasan menekankan bahwa integrasi sistem perlu mempertahankan batas kerahasiaan dan tidak memberikan akses seragam terhadap seluruh informasi jemaat. Data administratif dapat mendukung perencanaan, tetapi penafsiran kondisi jemaat tetap memerlukan dialog dan pertimbangan pastoral. Penelitian menyimpulkan bahwa tata kelola informasi jemaat membutuhkan keterpaduan rancangan teknologi, kebijakan organisasi, dan tanggung jawab pastoral untuk mendukung pelayanan sekaligus menjaga martabat serta kepercayaan jemaat. Kerangka yang diusulkan bersifat konseptual dan belum diuji melalui penelitian lapangan sehingga kesesuaian penerapan serta efektivitasnya perlu ditelaah lebih lanjut gereja dengan kapasitas berbeda.

PENDAHULUAN

Digitalisasi mengubah cara gereja mencatat data jemaat, menyampaikan informasi, dan menyelenggarakan pelayanan. Penggunaan media sosial, ibadah daring, dan sistem informasi membuka peluang untuk memperluas jangkauan pelayanan serta memperbaiki koordinasi internal. Perubahan ini juga menambah tanggung jawab gereja dalam menjaga kerahasiaan dan keamanan informasi jemaat. (Kajian Rafe & Hosseinpouri, 2015) tentang keamanan arsitektur perangkat lunak memberi landasan teknis untuk memahami risiko pengelolaan informasi digital, meskipun konteksnya tidak secara khusus membahas gereja.

Dalam kajian eklesiologi digital, Afandi, (2018) membahas pengaruh teknologi informasi terhadap kehidupan gereja. Teknologi memungkinkan jemaat berpartisipasi dalam pelayanan melampaui batas geografis, sekaligus mendorong gereja meninjau kembali cara membangun persekutuan. Pandemi COVID-19 mempercepat perubahan tersebut. (Dwiraharjo, 2020) merefleksikan ibadah daring secara biblis dan menempatkan persoalan kehadiran serta partisipasi jemaat dalam pembahasan teologis gereja digital.

Perluasan pelayanan digital membutuhkan administrasi yang tertata. Data keanggotaan, kehadiran, kegiatan pelayanan, dan komunikasi pastoral perlu dikelola agar dapat digunakan sesuai kebutuhan. (Wiryarningsih & Marbun, 2025) membahas transformasi pelayanan digital sebagai strategi pertumbuhan gereja. Dalam konteks pengelolaan informasi, transformasi tersebut menuntut pembagian tanggung jawab, prosedur pembaruan data, dan pengaturan akses yang jelas.

Pengelolaan informasi juga berkaitan dengan kepercayaan jemaat. Informasi pribadi dan catatan pastoral dapat memuat pengalaman yang sensitif sehingga penggunaannya memerlukan kehati-hatian. (Adjin-Tetty & Kwofie, 2025) membahas kekhawatiran jemaat mengenai keamanan dan privasi dalam gereja virtual. Persoalan ini menunjukkan perlunya menempatkan perlindungan informasi sebagai bagian dari tanggung jawab pastoral, bukan hanya pekerjaan pengelola sistem.

Teknologi turut mendukung pembinaan rohani dan komunikasi komunitas iman (Natalia & Harefa, 2025). Namun, manfaat tersebut perlu disertai kebijakan yang menjelaskan tujuan pengumpulan data, pihak yang dapat mengaksesnya, dan batas penggunaannya. Tanpa pengaturan yang memadai, perluasan akses dapat menimbulkan tumpang tindih pencatatan atau penggunaan informasi di luar kepentingan pelayanan.

Perspektif tata kelola organisasi nirlaba memberikan landasan tambahan untuk menghubungkan kebutuhan teknis dengan pengaturan kelembagaan. Paramita et al., (2023), dalam "Data Governance Model for Nation-Wide Non-Profit Organization", merumuskan

model tata kelola data dengan mengintegrasikan Soft Systems Methodology dan kerangka DAMA. Kajian tersebut menempatkan privasi serta keamanan data sebagai persoalan penting dalam penggunaan sistem informasi organisasi nirlaba. Meskipun relevan bagi gereja sebagai organisasi dengan orientasi pelayanan, penerapan gagasannya memerlukan penyesuaian terhadap karakter informasi dan relasi pastoral. Catatan administratif dan informasi yang diperoleh melalui pendampingan pribadi, misalnya, tidak seharusnya diasumsikan memiliki kebutuhan akses yang sama. Dengan demikian, kerangka tata kelola organisasi nirlaba dapat menjadi titik berangkat untuk merumuskan pengelolaan informasi yang lebih peka terhadap konteks gerejawi.

Berdasarkan perbandingan penelitian tersebut, kesenjangan yang menjadi fokus kajian ini terletak pada kebutuhan menghubungkan pembahasan teologi gereja digital, pengembangan sistem pelayanan, dan tata kelola data dalam satu kerangka konseptual. (Dwiraharjo, 2020) memberi perhatian pada pemaknaan gereja digital, (Asih et al., 2022) dan (Ibrahim et al., 2023) membahas kebutuhan serta fungsi aplikasi, sedangkan (Paramita et al., 2023) menawarkan perspektif tata kelola organisasi nirlaba. Perbedaan fokus tersebut menunjukkan ruang sintesis untuk menjelaskan keterkaitan antara pengamanan sistem, kelayakan penggunaan informasi, dan tanggung jawab pastoral. Kesenjangan ini tidak dimaknai sebagai ketiadaan seluruh penelitian integratif, melainkan sebagai persoalan konseptual yang masih perlu diperjelas melalui literatur yang dikaji dalam penelitian ini.

Kebutuhan sintesis tersebut menjadi mendesak karena informasi jemaat merupakan bagian dari hubungan kepercayaan antara individu dan lembaga gereja. Informasi yang bermanfaat untuk administrasi belum tentu layak disebarakan kepada seluruh pengurus, sedangkan informasi yang diperlukan untuk pendampingan pribadi membutuhkan batas penggunaan yang lebih ketat. Secara konseptual, kemudahan integrasi data tanpa pengaturan kewenangan dapat memperbesar kemungkinan penggunaan informasi di luar tujuan awalnya. Karena itu, gereja memerlukan pertimbangan yang menghubungkan kebutuhan pelayanan dengan pembatasan akses, kejelasan tanggung jawab, dan kehati-hatian komunikasi. Urgensi penelitian ini terletak pada penyediaan dasar pemikiran bagi pengambilan keputusan tersebut, tanpa mengasumsikan bahwa setiap gereja menghadapi persoalan atau memiliki kapasitas teknologi yang sama.

Untuk menjawab kebutuhan tersebut, kebaruan yang diajukan penelitian ini berupa kerangka konseptual tata kelola informasi jemaat yang mengintegrasikan dimensi teknis, etis, dan pastoral. Dimensi teknis mencakup kualitas data, pengamanan sistem, pengaturan akses, dan kesinambungan pengelolaan; dimensi etis mencakup kejelasan tujuan, pembatasan penggunaan, serta akuntabilitas; sedangkan dimensi pastoral menempatkan martabat, kerahasiaan, dan kebutuhan pendampingan jemaat sebagai pertimbangan pelayanan. Nilai tambah kerangka ini terletak pada penjelasan hubungan antardimensi tersebut, sehingga keputusan teknis dapat dipertimbangkan bersama konsekuensi etis dan pastoralnya. Kebaruan ini diposisikan sebagai usulan sintesis berdasarkan studi pustaka, bukan sebagai model yang efektivitasnya telah dibuktikan melalui pengujian lapangan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menyintesis literatur mengenai sistem informasi gereja, tata kelola data, etika informasi, dan pelayanan pastoral untuk merumuskan kerangka tata kelola informasi jemaat dalam pelayanan gereja digital. Pertanyaan utamanya adalah bagaimana dimensi teknis, etis, dan pastoral dapat dihubungkan untuk

mendukung pengelolaan informasi yang bertanggung jawab. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya dialog antara kajian sistem informasi dan pelayanan gerejawi melalui penjelasan keterkaitan ketiga dimensi tersebut. Secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemimpin gereja, pengurus administrasi, dan pengelola teknologi dalam menyusun kebijakan informasi sesuai kebutuhan serta kapasitas organisasi. Kerangka yang dihasilkan juga dapat menjadi dasar penelitian lanjutan untuk menilai kesesuaian dan manfaat penerapannya pada gereja lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka. Pendekatan tersebut digunakan untuk membahas pengelolaan informasi jemaat sebagai persoalan yang mencakup desain sistem, keamanan data, etika, dan pelayanan pastoral.

Bahan kajian mencakup artikel ilmiah dan dokumen akademik yang berkaitan dengan sistem informasi gereja, tata kelola data, eklesiologi digital, serta kepemimpinan pastoral. Informasi dari literatur dikelompokkan ke dalam lima tema: perkembangan sistem informasi jemaat, keamanan sistem, peran pastoral, tantangan etis, dan rekomendasi tata kelola.

Analisis dilakukan secara tematik melalui pemilahan informasi, pengelompokan konsep, dan penafsiran hubungan antartema. Hasil pembahasan disintesis menjadi kerangka konseptual tata kelola informasi jemaat. Kerangka ini merupakan usulan berdasarkan literatur dan belum diuji melalui penelitian lapangan. Kajian ini belum mendokumentasikan basis data penelusuran, kata kunci, kriteria pemilihan, atau jumlah literatur yang diseleksi; karena itu, cakupan kajian dan keterulangannya masih terbatas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Sistem Informasi Jemaat dalam Transformasi Pelayanan Gereja

Sistem informasi jemaat membantu gereja menata pencatatan dan pencarian data. Manuputty et al., (2020) membahas aplikasi pencarian data jemaat pada gereja lokal. Kajian tersebut memperlihatkan relevansi sistem digital bagi pengurus yang perlu menemukan informasi dari berbagai dokumen. Pencatatan yang terorganisasi dapat mengurangi ketergantungan pada arsip manual dan mendukung koordinasi pelayanan.

Sistem berbasis web memungkinkan pengelolaan informasi melalui platform yang dapat digunakan oleh unit pelayanan terkait. Simanjuntak et al., (2024) serta (Sagala et al., 2018) membahas pengolahan data jemaat berbasis web. Dalam tata kelola gereja, sistem seperti ini dapat mendukung pembaruan data dan penyusunan laporan, asalkan tanggung jawab pengguna serta prosedur pencatatannya ditetapkan secara jelas.

Keberlanjutan sistem dipengaruhi oleh rancangan aplikasi dan kemudahan penggunaannya. Sihombing & Wahab, (2021) menerapkan arsitektur Model-View-Controller (MVC), yang memisahkan pengelolaan data, tampilan, dan logika aplikasi. Pemisahan fungsi tersebut mendukung penataan pengembangan sistem. Sementara itu, kajian (Setiawan & Winarsih, 2021) tentang pengolahan data jemaat berbasis web relevan untuk mempertimbangkan kebutuhan pengguna dalam rancangan layanan digital. Sistem perlu disesuaikan dengan kemampuan pelayan dan sumber daya gereja.

Data jemaat juga dapat diolah untuk mendukung perencanaan pelayanan. Pandie et al., (2019) menggunakan algoritma K-Means untuk mengenali pola jemaat dalam kegiatan gereja.

Pendekatan analitik dapat membantu pengurus menelaah keterlibatan jemaat, tetapi hasil pengelompokan tetap memerlukan penafsiran pastoral. Tingkat kehadiran atau partisipasi tidak cukup untuk menyimpulkan kondisi rohani seseorang.

Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa manfaat sistem informasi bergantung pada kesesuaian antara rancangan teknis dan kebutuhan pelayanan. Penataan data, kemudahan penggunaan, dan koordinasi pengurus perlu dikembangkan bersama agar informasi dapat digunakan secara konsisten dan bertanggung jawab.

Keamanan Sistem Informasi Gereja

Sistem informasi gereja dapat menyimpan data pribadi dan catatan pelayanan yang memerlukan perlindungan. Asih et al., (2022) membahas sistem pelayanan jemaat berbasis web menggunakan analisis PIECES, sedangkan (Christanto et al., 2024) membahas aplikasi gereja pada platform Android. Kedua konteks pengembangan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan informasi berlangsung melalui beragam platform dan perlu disertai perhatian terhadap keamanan.

Sebagai rekomendasi teknis, gereja perlu membedakan autentikasi dan otorisasi. Autentikasi memeriksa identitas pengguna, sedangkan otorisasi menentukan informasi atau fungsi yang dapat diaksesnya. Hak akses sebaiknya disesuaikan dengan tugas pelayanan. Pengurus administrasi, pengelola keuangan, dan pelayan pastoral dapat memiliki kebutuhan akses yang berbeda. Pembahasan sistem keuangan gereja oleh (Permana et al., 2025) juga relevan untuk mempertimbangkan pembatasan akses pada informasi keuangan.

Perlindungan data perlu mencakup proses pengiriman dan penyimpanan. Enkripsi, pengamanan akun, dan pengujian keamanan dapat dipertimbangkan sesuai risiko serta kemampuan pengelola sistem. Langkah-langkah ini merupakan rekomendasi pengamanan dalam kerangka yang diusulkan. Penggunaan beberapa lapisan perlindungan dapat mengurangi risiko, tetapi tidak menjamin bahwa kebocoran data tidak akan terjadi.

Kesiapan pengelola sama pentingnya dengan perangkat lunak. Gereja perlu membekali pengguna dengan pemahaman tentang pengamanan akun, pembagian informasi, dan pelaporan masalah. Prosedur tertulis membantu pengurus merespons insiden secara lebih terarah serta menjaga kesinambungan pengelolaan ketika terjadi pergantian personel.

Evaluasi berkala diperlukan untuk menilai hak akses, keandalan sistem, dan kepatuhan terhadap prosedur. (Marsela & Wijaya, 2021) membahas evaluasi sistem pendataan umat menggunakan COBIT 5 pada domain MEA 01. Dalam kerangka tata kelola yang diusulkan, pencatatan aktivitas pengguna dan peninjauan prosedur dapat mendukung pengawasan. Tujuannya adalah mengidentifikasi kelemahan serta memperbaiki sistem sesuai kebutuhan pelayanan.

Peran Pastoral dalam Pengelolaan Informasi

Pengelolaan informasi merupakan bagian dari tanggung jawab pastoral karena informasi jemaat berkaitan dengan kehidupan pribadi dan relasi dalam komunitas iman. Siahaan, (2022) serta (Simanjuntak, 2021) membahas pengelolaan informasi dan etika komunikasi pastoral. Dalam perspektif ini, pemimpin gereja perlu memastikan bahwa informasi digunakan secara jujur, hati-hati, dan sesuai kepentingan pelayanan.

Informasi yang tertata membantu pemimpin memahami kebutuhan jemaat dan merencanakan pendampingan. Nainggolan, (2023) mengaitkan digitalisasi pastoral dengan pengelolaan informasi gerejawi, sedangkan (Manalu, 2023) membahas kebijakan informasi

dalam kepemimpinan pastoral. Data dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program, tetapi perlu dibaca bersama konteks kehidupan jemaat. Keputusan pastoral tetap membutuhkan dialog dan pertimbangan yang melampaui catatan administratif.

Tanggung jawab pastoral juga mencakup penilaian atas kelayakan penyebaran informasi. Informasi yang berguna untuk pendampingan pribadi belum tentu layak dibagikan kepada pengurus lain atau kepada publik. (Lumbantobing, 2020) menekankan etika dan integritas informasi gerejawi dalam komunikasi virtual. Gereja perlu membedakan informasi untuk komunikasi umum dari informasi yang harus dijaga kerahasiaannya.

Kerahasiaan menjadi perhatian khusus dalam konseling pastoral. Kajian Sahureka, (2025) mengenai konseling berbasis nilai Kristiani memberi konteks bagi pembahasan pendampingan yang peka terhadap pengalaman jemaat. Artikel ini menerapkan kepekaan tersebut pada pengelolaan informasi: catatan konseling perlu ditangani dengan kehati-hatian dan akses yang terbatas. Penerapan ini merupakan penafsiran pastoral, bukan pernyataan bahwa sumber tersebut meneliti keamanan data digital.

Pemimpin pastoral turut membentuk budaya penggunaan informasi melalui keteladanan dan pembinaan literasi digital. Pengurus dan jemaat perlu memahami cara memeriksa informasi, menjaga kerahasiaan, dan berkomunikasi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, kebijakan informasi dapat diterapkan sebagai praktik pelayanan yang menjaga martabat serta kepercayaan jemaat.

Tantangan dan Dinamika Etis Pelayanan Gereja Digital

Pelayanan digital memperluas ruang komunikasi gereja dan menghadirkan pertanyaan etis mengenai privasi, keaslian pesan, serta kualitas relasi. Sulistyio et al. (2024) membahas tantangan kepemimpinan gereja dalam menghadapi perubahan generasi dan perkembangan digital. Pemimpin perlu menyesuaikan cara pelayanan sambil menjaga integritas dalam penggunaan informasi.

Natalia & Harefa, (2025) membahas peluang serta tantangan transformasi digital bagi komunitas iman. Dalam konteks tata kelola informasi, perluasan jangkauan pelayanan harus diikuti perhatian terhadap pengalaman jemaat. Komunikasi yang cepat dan luas belum tentu menghasilkan pendampingan yang mendalam. Gereja perlu memilih bentuk interaksi yang sesuai dengan kebutuhan serta kondisi orang yang dilayani.

Gosianes & Mendrofa, (2025) membahas tantangan teologi di era digital dari perspektif Injili. Pembahasan tersebut memberi ruang untuk menilai inovasi digital berdasarkan tujuan pelayanan. Keaslian sumber, kejujuran pesan, dan penghormatan terhadap pengalaman rohani jemaat perlu menjadi pertimbangan dalam produksi serta penyebaran konten gerejawi.

Dalam konteks pelayanan Katolik, Jimmy, (2025) membahas transformasi pastoral digital dan evangelisasi virtual. Teknologi dapat memperluas akses pelayanan, tetapi gereja perlu menilai kapan komunikasi daring memadai dan kapan pendampingan langsung diperlukan. Pilihan media sebaiknya mempertimbangkan kebutuhan manusiawi dan rohani, bukan hanya kemudahan distribusi pesan.

Tana & Pardosi, (2024) membahas efektivitas penginjilan digital serta tantangan pemuridan generasi muda. Pembahasan ini relevan untuk membedakan jangkauan konten dari proses pembinaan iman. Jumlah penonton atau interaksi digital dapat memberi informasi mengenai keterlibatan, tetapi tidak cukup untuk menilai pertumbuhan rohani. Pelayanan perlu menyediakan ruang dialog dan pendampingan yang berkelanjutan.

Tantangan etis tersebut menempatkan kepemimpinan pastoral sebagai pengarah penggunaan teknologi. Gereja perlu menjaga kejujuran komunikasi, melindungi informasi pribadi, dan menilai dampak penggunaan media terhadap relasi jemaat. Prinsip-prinsip ini menghubungkan efisiensi digital dengan tujuan pelayanan yang berpusat pada kebutuhan komunitas iman.

Kerangka Rekomendasi Tata Kelola Informasi Jemaat

Berdasarkan pembahasan literatur, artikel ini mengusulkan kerangka tata kelola yang menghubungkan penataan data, koordinasi organisasi, perlindungan informasi, dan tanggung jawab pastoral. Kerangka ini bersifat konseptual; penerapannya perlu disesuaikan dengan kapasitas serta kebutuhan gereja lokal.

Pertama, gereja perlu menata struktur dan kualitas data. Kajian Irawan, (2019) tentang gudang data dan dasbor jemaat memberikan konteks bagi pengorganisasian informasi untuk pelaporan. Gereja dapat menetapkan format pencatatan, penanggung jawab pembaruan, dan prosedur pemeriksaan agar informasi yang digunakan tetap konsisten serta dapat ditelusuri.

Kedua, integrasi informasi perlu mengikuti tujuan pelayanan. Paramita, (2023) membahas arsitektur gudang data dan intelijen bisnis pada organisasi nirlaba, sedangkan Paramita et al., (2023) membahas model tata kelola data. Prinsip-prinsip tersebut dapat dipertimbangkan untuk menghubungkan data antarunit gereja tanpa memberikan akses yang sama kepada semua pengguna. Integrasi bertujuan mendukung koordinasi dengan tetap menjaga batas kerahasiaan.

Pengembangan sistem manajemen informasi gereja oleh Siregar et al. (2025) serta sistem berbasis web oleh Ina et al., (2024) memberi konteks bagi koordinasi pencatatan dan pembaruan data. Platform yang digunakan perlu memungkinkan unit pelayanan menjalankan tugasnya sesuai kewenangan. Pengelolaan terintegrasi tidak berarti setiap catatan pastoral harus tersedia bagi seluruh pengurus.

Ketiga, gereja perlu menetapkan kebijakan dan tanggung jawab pengelolaan. Kebijakan tersebut sebaiknya menjelaskan tujuan penggunaan informasi, pembagian akses, prosedur pembaruan, dan penanganan masalah. Pengembangan sistem manajemen aset oleh (Pendjol & Geni, 2025) relevan sebagai konteks pengelolaan sumber daya gereja. Namun, rekomendasi kebijakan dalam artikel ini merupakan sintesis penulis dan tidak diperlakukan sebagai temuan langsung dari penelitian tersebut.

Keempat, keamanan teknis perlu disertai pembinaan pengguna. Pengamanan akun, perlindungan data, dan pengawasan akses memerlukan pelaksana yang memahami prosedur serta tanggung jawabnya. Pemimpin pastoral berperan mengarahkan penggunaan informasi agar sesuai dengan nilai pelayanan, sedangkan pengelola teknis memastikan sistem berfungsi sesuai kebutuhan yang telah ditetapkan.

Kelima, gereja perlu mengevaluasi tata kelola secara berkala. Evaluasi dapat menelaah keakuratan data, kemudahan penggunaan, ketepatan pembatasan akses, dan manfaat informasi bagi pelayanan. Kajian Marsela & Wijaya, (2021) memberikan konteks bagi penilaian sistem pendataan umat. Hasil evaluasi menjadi dasar perbaikan prosedur serta pengembangan sistem berikutnya.

Data aset dan sumber daya juga dapat mendukung perencanaan pelayanan apabila dihubungkan secara tepat dengan kebutuhan jemaat. Hubungan tersebut perlu dibangun berdasarkan tujuan yang jelas dan batas akses yang memadai. Kerangka ini menempatkan

informasi sebagai bahan pertimbangan bagi pengambilan keputusan gereja, dengan perlindungan jemaat sebagai pertimbangan dalam setiap tahap pengelolaannya.

KESIMPULAN

Pengelolaan informasi jemaat dalam pelayanan gereja digital memerlukan keterpaduan antara rancangan sistem, kebijakan organisasi, dan tanggung jawab pastoral. Literatur yang dibahas menunjukkan relevansi pencatatan terorganisasi, koordinasi antarunit, serta evaluasi sistem. Dari perspektif etis dan pastoral, informasi perlu digunakan secara hati-hati untuk menjaga kerahasiaan, martabat, dan kepercayaan jemaat.

Artikel ini mengusulkan kerangka tata kelola yang mencakup penataan kualitas data, integrasi sesuai tujuan pelayanan, pembagian tanggung jawab, perlindungan informasi, pembinaan pengguna, dan evaluasi berkala. Kerangka tersebut diharapkan membantu gereja mengembangkan sistem yang mendukung administrasi serta pendampingan pastoral. Karena disusun melalui studi pustaka dan belum diuji di gereja lokal, efektivitas serta kesesuaian penerapannya masih perlu diteliti lebih lanjut.

PENDANAAN

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi lainnya.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

KONTRIBUSI PENULIS

Seluruh penulis berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Ray Burton¹ dan Frans H. M. Silalahi, berperan dalam konseptualisasi penelitian, berperan dalam pengumpulan dan analisis data, berperan dalam interpretasi hasil dan penyusunan naskah, sedangkan penulis lainnya berkontribusi dalam peninjauan, penyuntingan, dan persetujuan akhir naskah.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL GENERATIF

Penulis menyatakan bahwa tidak menggunakan kecerdasan artifisial generatif dalam penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Adjin-Tettey, T. D., & Kwofie, J. (2025). Digital sanctuary: exploring security and privacy concerns of congregants in the virtual church. *Atlantic Journal of Communication*, 33(2), 341–356.
- Afandi, Y. (2018). Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi —Digital Ecclesiology. *Jurnal Fidei*, 1(2), 270–283.
- Asih, Y. R., Priyanto, A., & Puryono, D. A. (2022). Sistem Informasi Pelayanan Jemaat Gereja Berbasis Website Menggunakan Analisis PIECES. *Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi*, 8(1), 175–186.

- Christanto, H. J., Widiarto, S. O. B., Sutresno, S. A., & Linestyro, D. V. T. (2024). Pengembangan Aplikasi Sistem Informasi Gereja Isa Almasih Jemaat Purwodadi pada Platform Android. *J. JTIK (Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi)*, 8(1), 145–154.
- Dwiraharjo, S. (2020). Konstruksi Teologis Gereja Digital : Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 1–17.
- Gosianes, N., & Mendrofa, P. O. (2025). Teologi Modern Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Dalam Perspektif Teologi Injili. *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan*, 6(2).
- Ina, N. T., Rada, Y., & Sitaniapessy, D. A. (2024). Web-Based Congregation Data Management Information System at Sumba Christian Church Kanjonga Bakul. *Journal of Artificial Intelligence and Engineering Applications*, 4(1), 1–6.
- Irawan, R. Y. (2019). Building data warehouse and dashboard of church congregation data. *Jurnal Terapan Teknologi Informasi*, 3(2), 85–93. <https://jutei.ukdw.ac.id/index.php/jurnal/article/download/183/46/745>
- Jimmy, A. (2025). Pastoral Digital Dalam Era Disrupsi Teknologi: Transformasi Pelayanan Gereja Katolik Menghadapi Tantangan Dan Peluang Evangelisasi Virtual. *Jurnal Reinha*, 16(1), 63–76.
- Lumbantobing, E. (2020). Komunikasi Pastoral di Dunia Virtual: Menjaga Etika dan Integritas Informasi Gerejaawi. *Jurnal Pastoral Digital*, 2(1), 55–70.
- Manalu, D. (2023). Kebijakan Informasi dalam Kepemimpinan Pastoral: Analisis Manajemen dan Spiritualitas. *Jurnal Ilmu Kepemimpinan Kristen*, 9(3), 74–92.
- Manuputty, E. A., Kowey, W. O., & Waelauruw, A. T. (2020). Pembuatan Aplikasi Pencarian Data Jemaat pada Gereja Protestan Maluku di Amahusu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Jamak*, 3(1), 177–188.
- Marsela, S., & Wijaya, A. F. (2021). Evaluasi Kinerja Si Pendataan Umat Menggunakan Framework Cobit 5 (MEA 01) Gereja ST . Paulus Miki Salatiga. *Journal of Computer and Information Systems Ampere*, 2(2), 68–77.
- Nainggolan, R. (2023). Digitalisasi Pastoral: Tantangan dan Peluang dalam Pengelolaan Informasi Gerejaawi. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 11(2), 45–62.
- Natalia, E. (2025). Transformasi Digital Dan Komunitas Iman: Peluang Dan Tantangan Bagi Gereja Dalam Era Globalisasi Informasi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 153–164.
- Natalia, E., & Harefa, O. (2025). Transformasi Digital dan Komunitas Iman: Peluang dan Tantangan bagi Gereja dalam Era Globalisasi Informasi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 153–164. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v2i2.153-164>
- Pandie, E. S. Y., Widiastuti, T., Mola, S. A., & Djahi, B. S. (2019). Implementasi Algoritma K-Means untuk Mengenali Pola Jemaat dalam Kegiatan Pelayanan Gereja. *J-Icon: Jurnal Komputer Dan Informatika*, 7(2), 110–115.
- Paramita, A. S. (2023). Modelling Data Warehousing and Business Intelligence Architecture for Non-profit Organization Based on Data Governances Framework. *Journal of Applied Data Sciences*, 4(3), 276–288.
- Paramita, A. S., Prabowo, H., Ramadhan, A., & Sensuse, D. I. (2023). DATA GOVERNANCE MODEL FOR NATION-WIDE NON-PROFIT. *Journal of Applied Engineering and Technological Science*, 5(1), 170–183.
- Pendjol, E. C., & Geni, B. Y. (2025). Development of a Church Asset Management System with an Agile Approach in the Pasundan Christian Church. *Journal of Information System and Technology Research*, 4(3), 92–101.
- Permana, I. G. P. R., Wibowo, T., & Manggak, J. (2025). Telaah Sistem Informasi Keuangan Berbasis Web di Gereja Eklesia Simpang Raya. *Journal of the Research Center for Digital Democracy*, 1(2), 40–54.

- Rafe, V., & Hosseinpouri, R. (2015). A security framework for developing service-oriented software architectures. *Security and Communication Networks*, 8(17), 2957–2972. <https://doi.org/10.1002/sec.1222>
- Sagala, D. C., Sadikin, A., & Irawan, B. (2018). Perancangan Sistem Pengolahan Data Jemaat Berbasis Web Pada Gereja Gkpi Kota Jambi. *Journal V-Tech*, 1(2), 14–24.
- Sahureka, Z. (2025). Dari Kekerasan Menuju Kelembutan: Pendekatan Pastoral Konseling Berbasis Nilai Kristiani terhadap Pola Asuh Keluarga. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 154–168. <https://doi.org/10.46305/im.v6i1.406>
- Setiawan, O. B. A., & Winarsih, S. M. S. (2021). Sistem Pengolahan Data Jemaat Gkj Kismorejo Berbasis Web. *Jurnal Bina Komputer*, 3(2), 8–14.
- Siahaan, H. (2022). Peran Gembala Sidang dalam Mengelola Informasi Jemaat di Era Digital. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 18(2), 145–160. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9b7t3>
- Sihombing, E. D. C., & Wahab, S. R. (2021). Penerapan Framework Model-View-Controller (Mvc) Pada Sistem Informasi Manajemen Data Jemaat Berbasis Web (Studi Kasus Gki Maranatha Kampung Harapan). *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 5(1), 152–160.
- Simanjuntak, A., Maulana, D., & Widodo, E. (2024). Sistem informasi pengolahan data jemaat gereja hkbp cikarang kota berbasis website. *IDEALIS: InDonEsiA Journal Information System*, 7(2), 248–257.
- Simanjuntak, L. (2021). Etika Komunikasi Pastoral di Tengah Arus Informasi Digital. *Jurnal Teologi Reformed Indonesia*, 13(1), 67–84. <https://doi.org/10.31219/osf.io/hqk4y>
- Siregar, M. E., Mayatopani, H., Olivia, D., & Kurniawan, R. D. (2025). Development of a Church Information Management System Using Scrum at HKBP Sola Gratia Kayu Mas Jakarta. *Jurnal Teknik Informatika (JUTIF)*, 6(5), 2929–2939.
- Sulistyo, E., Tafonao, T., & Waruwu, S. (2024). Memahami Peran Generasi Dalam Tonggak Kepemimpinan: Menavigasi Tantangan Dan Peluang Gereja Di Era Digital Sebagai Bagian Dari Relevansi Pelayanan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 87–105.
- Tana, A. J., & Pardosi, M. T. (2024). Efektivitas Penginjilan Digital Sebagai Media Dan Tantangan Dalam Pemuridan Generasi Muda. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 14–26.
- Wiryaningsih, A. S., & Marbun, P. (2025). Transformasi Pelayanan Gereja sebagai Strategi Pertumbuhan Gbi Gradasi Bekasi dalam Era Digital. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner Vol.*, 01(04), 866–874.